

**PEMBERONTAKAN PETA DI BLITAR
(1942-1945)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

SURIYATUN
NIM: 04121895

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Siti Maimunah, M. Hum
Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi berjudul:

**PEMBERONTAKAN PETA DI BLITAR
(1942-1945 M)**

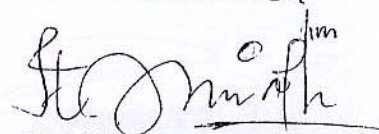
yang ditulis oleh:

Nama : SURIYATUN
NIM : 04121895
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.
Wassalaamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 November 2009

Dosen Pembimbing,



Siti Maimunah, M. Hum
NIP: 197104301997032002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1780/2009

Skripsi dengan judul : **PEMBERONTAKAN PETA DI BLITAR (1942-1945 M)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **SURIYATUN**

NIM : **04121895**

Telah dimunaqasyahkan pada : **26 Nopember 2009**

Nilai Munaqasyah : **B -**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang,

Siti Maemunah, M.Hum

NIP.19710430 199703 2 002

Penguji I,

Drs.H. Maman Abdul Malik, Sy, M.S.

NIP. 19511220 198003 1 003

Penguji II,

Syamsul Arifin, M. Ag

NIP.19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 3 Desember 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN



Prof. Dr. H. Sunabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.

NIP. 19520921 198403 1 001

MOTTO

Kekuatan adalah jaminan untuk menegakkan kebenaran

والناس ان ظلموا البرهان واعسفوا فالحرب اجدى على الدنيا من السلم

*Apabila manusia telah menganiaya atau ingkar terhadap bukti,
maka perang lebih baik dari pada damai di dunia ini.¹*

"Sesuatu yang dicapai bukanlah sebuah keajaiban, melainkan hasil dari kerja keras".

¹ Hasan al-Banna, *Menuju Sinar Terang*, diterj. Abdullah Salim & Asyhari Marzuqi (Yogyakarta: NURMA Media Idea, 2004), hlm. 71.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ◆ *Bapak dan ibuku yang selalu mendo'akan ananda
tanpa ada rasa lelah*
- ◆ *Keluarga besarku yang telah memberiku dukungan*
- ◆ *Sahabat-sahabatku yang selalu menyayangiku dan memberiku semangat*
 - ◆ *Untuk Keluarga besar PP. Nurul Ummah*
- ◆ *Almamaterku fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidiku
Dengan iman dan ilmu.*

ABSTRAKSI

PEMBERONTAKAN PETA DI BLITAR (1942-1945 M)

Permulaan tahun 1942 pasukan Jepang mendarat di Pulau Jawa, Pemberontakan Belanda tidak ada artinya. Di setiap medan tempur mereka terpukul mundur, lalu tibalah saat menyedihkan bagi pemerintahan Hindia Belanda. Saat itu tanggal 8 Maret pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Surat penyerahan ditandatangani oleh Letnan Jendral Terpoorten di lapangan Utara Kalijati, Jawa Barat. Sejak itu berakhirilah kekuasaan Belanda di Indonesia dan merupakan awal pendudukan Jepang di Pulau Jawa

Awal kedatangan Jepang di Indonesia disambut dengan penuh antusias penduduk Indonesia termasuk Blitar. Kedatangan Jepang ini semakin disenangi karena Jepang sudah membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Bahkan bangsa Indonesia boleh mengibarkan bendera Merah Putih. Lagu Indonesia Raya boleh dinyanyikan. Kebaikan Jepang hanya berlangsung sebentar. Jepang memang tidak bermaksud untuk memerdekakan Indonesia. Kemudian Jepang mulai memperlihatkan tindakan-tindakan yang terang-terangan dalam bentuk menjajah sewenang-wenang dan mengeruk kekayaan Indonesia serta memaksa penduduk bekerja paksa (*romusha*) untuk kepentingan Jepang, yang menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan dimana-mana. Rakyat mulai timbul rasa benci yang semakin lama semakin besar. Rakyat tidak sanggup lagi menahan penderitaan, lama kelamaan rakyat menjadi berani. Mereka bertekad untuk melawan Jepang. Pada tanggal 14 Februari 1945 terjadilah Pemberontakan Peta di Blitar yang paling menggoncangkan pemerintah militer Jepang, karena pelakunya justru prajurit binaan Jepang. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh Supriyadi, karena mempunyai benih-benih, baik yang berasal dari dalam kehidupan *Daidan* (Komandan Batalyon/Mayor) Blitar itu sendiri maupun keadaan masyarakat yang cukup menderita, akibat penjajahan Jepang yang selalu merugikan rakyat Indonesia.

Adapun rumusan masalah yang dibahas adalah: apa yang melatarbelakangi Pemberontakan Peta di Blitar, dan bagaimana bentuk Pemberontakan Peta di Blitar yang di bawah pimpinan Supriyadi, serta bagaimana pengaruh perjuangan Pemberontakan Peta dalam mewujudkan Indonesia merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yaitu prosedur penelitian yang ingin mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis dokumen-dokumen tertulis dan peninggalan masa lampau, kemudian direkonstruksikan secara imajinatif melalui proses historiografi. Tahapan yang harus dilalui, meliputi: Heuristik atau pengumpulan data, Verifikasi atau pengujian sumber, Interpretasi, Kemudian Historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan *behavioral* yaitu pendekatan yang tidak hanya tertuju pada kejadiannya saja, tetapi tertuju pada pelaku sejarah dan situasi riil/benar.

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Pemberontakan Peta di Blitar (1942-1945 M)", maka dapat disimpulkan bahwa Pemberontakan tersebut adalah Pemberontakan pertama yang mampu menggoyahkan pemerintahan Jepang, meskipun Pemberontakan Peta di Blitar tidak berhasil tapi mampu mempengaruhi daerah-daerah lain untuk melawan pemerintahan Jepang dari pendudukan Indonesia. Di samping itu Pemberontakan tersebut juga dapat mempengaruhi proses kemerdekaan bangsa Indonesia dikemudian hari, salah satunya terbentuknya BPUPKI.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة
والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menerangi umat manusia dengan cahaya kebenaran, membekali manusia dengan kalbu dan akal, yang telah mengutus khatam al-anbiya' Muhammad Ibn 'Abdillah SAW sebagai uswatun hasanah dan rahmat bagi semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas diri beliau, keluarga, sahabat, serta semua umat yang mengikuti langkahnya. Amin.

Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "Pemberontakan Peta di Blitar (1942-1945 M)", ini merupakan upaya penelitian untuk mengetahui Pemberontakan Peta di Blitar dalam mewujudkan Indonesia Merdeka. Dalam kenyataan, proses penelitian skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama peneliti melakukan penelitian. Oleh karena itu, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan kalau tidak ada dukungan dan bantuan dari pihak-pihak lain, baik yang sifatnya materi apalagi yang sifatnya ilmiah-spiritual. Untuk itu, ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih atas segala fasilitas khususnya perpustakaan yang representatif dan nyaman.
2. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Marhasi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

4. Dr. Ali Sodiqin, S.Ag. M.Ag., selaku Penasehat Akademik peneliti selama menuntut ilmu di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Siti Maimunah, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak/ibu Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah mentransferkan ilmu kepada peneliti. Peneliti menghaturkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya atas pikiran dan arahan kepada peneliti.
7. Segenap karyawan/karyawati Fakultas Adab yang telah memberikan bantuan kelancaran studi maupun hal-hal yang bersifat administrasi dalam rangka menyelesaikan studi.
8. Bapak/ibu pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan perpustakaan Fakultas Adab yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan literatur.
9. Teman-teman Adab khususnya Angkatan 2004 yang telah menjadi mitra diskusi yang baik. Jazakumullah ahsan al-jaza'.
10. Keluarga Besar PP Nurul Ummah: Bapak dan ibu pengasuh sebagai guru dan orang tua; Para ustadz dan ustadzah sebagai sumber ilmu dan hikmah; Teman-teman santri sebagai tempat berbagi wawasan, ide, dan kreatifitas. Semoga Allah SWT senantiasa mencintai dan menyayangi kita. Amin.
11. Keluarga Besar Peneliti Tercinta, sebagai madrasah pertama, tempat belajar berbagai hal: Bapak dan ibu, pemberi cinta tiada tara, penyuplai kasih tiada habis; Kangmas, mbakyu, adek dan segenap keponakan, semuanya menjadi guru dalam kehidupan. Ya Allah, anugerahi kami istiqamah ibadah *ilaa yaum al-qiyamah*. Amin.
12. Semua pihak yang telah ikut serta memberikan nasihat dan doa. Semoga pintamu, pintaku, pinta kita dikabulkan oleh-Nya. Amin.

Alhamdulillah, akhirnya kepada Allah peneliti berserah diri, dan semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti sadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 13 November 2009

Peneliti

SURIYATUN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAS SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : LATAR BELAKANG PERJUANGAN SUPRIYADI DALAM PETA DI BLITAR	18
A. Riwayat Singkat Supriyadi	18
B. Kebijakan Politik Jepang Peta.....	20
C. Lahirnya Peta	37
BAB III : PEMBERONTAKAN PETA DI BLITAR	44
A. Persiapan-persiapan untuk Pemberontakan Peta	44
B. Jalannya Pemberontakan Peta	53
BAB IV : PENGARUH PEMBERONTAKAN PETA DI BLITAR	61
A. Pengaruhnya dalam Mewujudkan Indonesia Merdeka.....	61
B. Perubahan Sikap Jepang kepada Bangsa Indonesia.....	64
BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

DAFTAR SINGKATAN DAN UNGKAPAN JEPANG

ELS	: <i>Europesche Lagere School</i>
NICA	: <i>Netherlands Indies Civil Administration</i>
Peta	: Pembela Tanah Air
MULO	: <i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i>
MIAI	: Majelis Islam A'la Indonesia
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
KNIL	: <i>Koninklijk Nederland Indische Leger</i>
Putra	: Pusat Tenaga Rakyat
<i>Amunisi</i>	: Bahan Peledak
<i>Bundancho</i>	: Komandan Regu/Sersan
<i>Bo-ei</i>	: Pertahanan
<i>Bo-eitai</i>	: Satuan Pertahanan
<i>Chodancho</i>	: Komandan Kompi
<i>Daidan</i>	: Batalyon Peta (Komandan Batalyon/Mayor)
<i>Giyugun</i>	: Tentara Sukarela
<i>Giyuhei</i>	: Prajurit Sukarela (Peta)
<i>Jawa Hokokai</i>	: Rakyat Jawa
<i>Gun</i>	: Tentara
<i>Kenpei</i>	: Anggota Polisi Militer
<i>Kempeitai</i>	: Korps Polisi Militer
<i>Kempatai</i>	: Polisi Rahasia Jepang
<i>Kumia</i>	: Koperasi Pengumpulan padi
<i>Osam Seirei</i>	: Keputusan Pemerintah Pendudukan Jepang
<i>Peleton</i>	: Letnan
<i>Romusha</i>	: Tenaga laki-laki yang digalakkan sebagai tenaga sukarela untuk membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya.
<i>Shudancho</i>	: Komandan Peleton dalam Peta
<i>Shumubu</i>	: Kantor Urusan Agama
<i>Saikeirei</i>	: Penghormatan yang paling tinggi: menghormat dengan cara membungkukkan badan mulai pinggang sedalam-dalamnya, yang tertuju kepada kaisar Jepang
<i>Shonata</i>	: Kata lain dari Singapura
<i>Seinendan</i>	: Barisan Pemuda
<i>Shireikan</i>	: Panglima tentara
<i>Saikoshikikan</i>	: Panglima tertinggi
<i>Shu</i>	: Satuan Daerah
<i>Shuken</i>	: Karesidenan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Jepang berhasil menaklukkan wilayah Hindia Belanda awal tahun 1942,¹ Jepang mulai membuat penyesuaian-penyesuaian. Pemerintahan Jepang merencanakan untuk ekspansionisme *Dai Nipon* karena hanya ada beberapa orang Islam yang di Jepang saat itu.² Prioritas utama kebijakan Jepang adalah menghapus pengaruh Barat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.³ Kebijakan tersebut diterapkan karena adanya persamaan persepsi antara Jepang dengan bangsa Indonesia dalam hal penghapusan pengaruh dan dominasi Barat. Dalam hal ini Islam Indonesia menganggap bahwa penjajah Belanda yang sadis dan kejam sangat identik dengan “kaum Kafir” yang harus dilawan, itulah sebabnya

¹ Jepang masuk ke Indonesia terlebih dahulu melalui Tarakan Kalimantan Timur pada tanggal 10 Januari 1942, seminggu kemudian menaklukkan Balikpapan, kemudian disusul Pontianak dan Martapura pada bulan Februari 1942. Barulah Jepang dapat menaklukkan Jawa setelah ia menguasai daerah-daerah di atas tepatnya tanggal 1 Maret 1942. Dengan menguasai tiga kota sekaligus yakni Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, lihat Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugruho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 1-2.

² Pengetahuan dan perhatian Jepang terhadap umat Islam telah lama dimulai pada pertengahan tahun 1920-an dengan mendirikan lembaga-lembaga keislaman di Jepang. Pada tahun 1933 mereka mulai melakukan agitasi dengan tujuan menjadikan Jepang sebagai pelindung Islam. Sekitar tahun 1933 mereka mulai mengirim mahasiswa-mahasiswanya ke Timur Tengah, kemudian mengambil langkah yang berani dengan menerbitkan Jurnal berbahasa Arab untuk disebar ke luar negeri. Selain itu untuk menanamkan kesan positif di hati umat Islam, Jepang mendirikan tempat ibadah (Masjid) di Kobe dan menghidupkan ibu kota dengan segala ritual yang bernuansa Islam. Untuk lebih jelas lihat Harry J Benda, *The Crescent and Rising Sun: Islam Indonesia Under Japanese Occupation, 1942-1945*, diterj. Dhaniel Dhakidae, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Taja, 1980), hlm. 133-134.

³ M.C. Riclefs, *A History of Modern Indonesia* terj. Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1998), hlm. 300.

tekad perang melawan penjajahan Belanda senantiasa bergelora dalam hati mereka.⁴ Kebencian rakyat Indonesia terhadap pemerintahan Belanda tersebut, dimanfaatkan oleh Jepang untuk mendekati umat Islam di wilayah pedesaan dan para pemimpin Islam seperti para kyai, ulama, dan pemimpin-pemimpin nasionalisme. Kemudian demi keinginan Jepang untuk menggalang kekuatan anti Barat, mereka juga dimanfaatkan untuk memobilisasi massa untuk meningkatkan produksi pertanian bagi keuntungan “para pembebas dan pelindung Islam” yaitu Jepang, tetapi pada tahap selanjutnya mobilisasi itu digunakan untuk kepentingan yang lebih besar yaitu Perang Asia Timur Raya.⁵

Permulaan tahun 1942 pasukan Jepang mendarat di Pulau Jawa, pemberontakan Belanda tidak ada artinya. Di setiap medan tempur mereka terpukul mundur, lalu tibalah saat menyedihkan bagi pemerintahan Hindia Belanda. Saat itu tanggal 8 Maret pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Surat penyerahan ditandatangani oleh Letnan Jendral Terpoorten di lapangan udara Kalijati, Jawa Barat. Sejak itu berakhirilah kekuasaan Belanda di Indonesia dan merupakan awal pendudukan Jepang di Pulau Jawa.⁶

Pendudukan Jepang di Pulau Jawa tidak semudah yang diutarakan di atas, tetapi melalui proses-proses sebelum benar-benar Jepang menduduki Jawa. Proses

⁴ Khoirul Fathoni dan Muhammad Zein, *NU Paska Khitah, Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah* (Yogyakarta: MW Mandala, 1992), hlm. 193.

⁵ Harry J. Benda, *The Crescent and Rising Sun: Islam Indonesia Under Japanese Occupation*, hlm. 140-141.

⁶ Imron Amir, *Pemberontakan Peta Blitar* (Semarang: Mandira Jaya, 1984), hlm. 6.

pendudukan Jepang di Indonesia diawali dengan propaganda bangsa Jepang untuk memerdekakan bangsa-bangsa Asia dari penjajahan Barat.

Awal kedatangan Jepang di Indonesia disambut dengan penuh antusias bukan hanya masyarakat Blitar, tetapi juga seluruh penduduk Indonesia. Kedatangan Jepang ini semakin disenangi oleh karena itu Jepang sudah membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda. Jepang juga mengatakan bahwa mereka adalah saudara tua. Indonesia adalah saudara muda dan saudara tua wajib melindungi saudara muda. Bangsa Indonesia gembira mendengarnya, karena Bangsa Indonesia boleh mengibarkan bendera Merah Putih dan lagu Indonesia Raya boleh dinyanyikan.⁷ Akan tetapi, kebaikan Jepang tersebut hanya berlangsung sementara. Jepang memang tidak bermaksud untuk memerdekakan Indonesia. Kemudian Jepang mulai memperlihatkan tindakan buruk yang terang-terangan dalam bentuk menjajah dan mengeruk kekayaan Indonesia serta memaksa penduduk, terutama pemuda-pemuda untuk kerja paksa (*romusha*) membangun prasarana, seperti kubu-kubu, jalan raya, benteng-benteng, lapangan udara, dan lain-lain.⁸ Prinsipnya mereka disuruh kerja berat, kekayaan dikuras semuanya untuk kepentingan Jepang.

Sebagai akibatnya, pakaian sulit diperoleh, kelaparan di mana-mana, dan rakyat terjangkit penyakit, namun Jepang tidak mau tahu dengan kesengsaraan bangsa Indonesia tersebut. Rakyat mulai benci, tetapi perasaan benci terpaksa

⁷ *Ibid.*, hlm. 90.

⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, hlm. 38.

dipendam karena takut pada tentara Jepang yang kasar. Rasa benci semakin lama semakin besar. Rakyat tidak sanggup lagi menahan penderitaan, lama-lama rakyat menjadi berani. Mereka bertekad untuk melawan Jepang.

Kemudian timbul kekecewaan tentara Peta (Pembela Tanah Air) dimulai tahun 1944, yang mempunyai benih-benih, baik yang berasal dari dalam kehidupan *Daidan* (Komandan Batalyon/Mayor) Blitar itu sendiri maupun keadaan masyarakat yang cukup menderita, karena pemerintah Jepang yang selalu merugikan rakyat Indonesia. Oleh karena itu terjadi beberapa pemberontakan di antaranya yang terbesar dalam lingkup Peta adalah pemberontakan Peta di Blitar pada tanggal 14 Februari 1945. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh Supriyadi, dengan diikuti oleh kira-kira separuh dari seluruh anggota *daidan*, karena tidak tahan melihat penderitaan yang dialami keluarganya maupun rakyat sekitarnya akibat penjajahan Jepang.⁹ Kemudian pemberontakan disusul di daerah-daerah, seperti pemberontakan di Cilacap pada bulan Juni 1945 yang dilakukan oleh seorang *Bundancho* (Komandan Regu/Sersan), dan oleh seorang *Shodancho* (Komandan Peleton/Letnan) bersama dua orang *Bundancho* dan dua orang *Giyuhei* (prajurit sukarela/Peta) dalam *Daidan* Cimahi kira-kira sebulan sebelum Proklamasi Kemerdekaan.¹⁰

Supriyadi lahir pada tanggal 13 April 1923 di Trenggalek, Jawa Timur. Ayahnya bernama Darmono, seorang pangreh praja, *hoofd* jaksa, dengan ibu

⁹ *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁰ Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 126.

bernama Rahayu.¹¹ Supriyadi hanyalah seorang *Shodancho*. Atasannya masih ada *Chodancho* (Komandan Kompi) Ciptoharjo dan *Daidan* Soerahmad. Namun, tak bisa dipungkiri, inisiatif dan otak pemberontakan ada di tangan Supriyadi. Ia bekerjasama dengan beberapa rekan *Shodancho* yang sepaham, seperti: Muradi, Suparyono, Sunarto, Sudarno, Halir dan dr. Ismangil.¹²

Pada awalnya pembentukan organisasi Peta ini adalah untuk memenuhi kepentingan peperangan Jepang di lautan Pasifik dalam menghadapi Sekutu (Inggris dan Amerika), namun dalam perkembangan selanjutnya Peta sangat besar manfaatnya bagi bangsa Indonesia untuk meraih kemenangan dalam perjuangan fisik membela dan mempertahankan kemerdekaan RI menghadapi Sekutu dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) serta Jepang sendiri. Kemudian organisasi Peta terlalu bersifat Nasionalis dan dianggap sangat membahayakan kedudukan Jepang atas wilayah Indonesia maka pada tahun 1945 Peta dibubarkan.

Pemberontakan Peta di Blitar menumbuhkan efek semangat kepada prajurit-prajurit Peta, bukan semangat untuk menunjukkan orang Indonesia menjadi budak Jepang. Tetapi sebaliknya, memberi semangat untuk menjadi patriot-patriot bangsa Indonesia yang sedang menyongsong kemerdekaan bangsanya. Timbulnya pemberontakan tidak hanya karena ketidakpuasan terhadap perlakuan orang

¹¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 15 (Jakarta: Pt Cipta Adi pustaka, 1991), hlm. 419-420.

¹² Edy Burhan Arifin, "Pemberontakan Tentara Peta di Blitar: Sebuah Kesaksian Sejarah", dalam Purbo S. Suwondo, *Peta Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa dan Sumatera 1942-1945* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 166.

Jepang kepada bangsa Indonesia, tetapi sudah dijiwai oleh adanya semangat, bahwa Indonesia harus merdeka.¹³

Terjadinya pemberontakan di mana-mana, salah satunya adalah Peta di Blitar yang dipimpin Supriyadi. Pemberontakan ini terjadi karena keadaan masyarakat yang cukup menderita karena persoalan *romusha*, kekejaman *kempetai*, serta tindakan pemerintahan Jepang yang merugikan rakyat. Dalam proses merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari kekuasaan dan hegemoni penjajah baik Dai Nippon maupun Belanda dan Sekutu yang bisa jadi belum tercover secara baik, maka lewat skripsi ini peneliti memfokuskan perjuangan Supriyadi dalam pemberontakan Peta di Blitar khususnya pada masa pendudukan Jepang sebagai bahan kajian skripsi ini. Hal ini yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengetahui pemberontakan Peta di Blitar yang di pemimpin Supriyadi yang hanya menjabat sebagai *shodanco*, tetapi mampu menggoyahkan pemerintahan Jepang serta dapat mempengaruhi pada kemerdekaan dikemudian hari.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar dapat diperoleh gambaran yang jelas dalam membahas permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada Pemberontakan Peta di Blitar (1942-1945 M), dalam urainnya akan dibahas tentang riwayat hidup Supriyadi dan bentuk pemberontakan Peta di Blitar yang dipimpin Supriyadi. Agar penjelasan dalam penelitian ini tidak melebar, maka

¹³ *Ibid.*, hlm. 57.

dibutuhkan batasan waktu. Adapun batasan di mulai dari Tahun 1942-1945 M. Dipilihnya tahun tersebut karena Jepang mulai melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pendudukan Indonesia yang menimbulkan kekecewaan tentara Peta terutama dalam kerja paksa (*romusha*), maka pada tahun 1945 tentara Peta melakukan pemberontakan yang dipimpin Supriyadi, dan tahun tersebut organisasi Peta di bubarkan karena dianggap sudah tidak berpihak kepada Jepang, serta berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia.

Untuk mengarahkan peneliti, maka peneliti membuat rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1) Apa yang melatarbelakangi pemberontakan Peta di Blitar?
- 2) Bagaimana bentuk pemberontakan Peta di Blitar yang dibawah pimpinan Supriyadi?
- 3) Bagaimana pengaruh pemberontakan Peta di Blitar dalam mewujudkan Indonesia merdeka?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan judul skripsi pemberontakan Peta di Blitar, peneliti mempunyai tujuan:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pemberontakan di Blitar.
- b. Untuk mengetahui perjuangan masyarakat daerah (lokal) dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan rujukan dan sumbangan pemikiran pada masyarakat Indonesia secara umum, khususnya masyarakat Blitar.
- b. Menambah khasana penelitian sejarah lokal, khususnya di Jawa Timur, guna melengkapi karya-karya Sejarah Nasional.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau *library research* yaitu, penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di perpustakaan.¹⁴ Penelitian tentang permasalahan di atas, memang bukan merupakan penelitian baru. Banyak peneliti yang mengkaji tentang penjajahan Jepang di Indonesia, terutama di Jawa Timur.

Adapun studi yang mempunyai kedekatan tema dengan penelitian yang peneliti angkat antara lain:

Buku karangan Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia* diterbitkan di Jakarta oleh penerbit PT Gramedia (1979). Buku ini menguraikan tentang pendudukan Jepang di Indonesia, invasi Jepang pada kepulauan di Indonesia, khususnya Jawa. Dengan demikian di sini diperkenalkan satuan-satuan Jepang yang kemudian memainkan peranan, khususnya dalam pembentukan dan pembinaan Tentara Peta. Penjelasan

¹⁴ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Pustaka, 2003), hlm.7.

mengenai pemberontakan Peta di Blitar yang dipimpin Supriyadi tidak banyak dibahas dalam buku ini. Buku ini hanya membahas pemberontakan secara umum. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang dikaji peneliti, karena peneliti tidak hanya menekankan pada perkembangan tentara Peta sampai dengan berakhirnya saja, tetapi lebih kepada perjuangan Supriyadi dalam pemberontakan Peta di Blitar dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Buku karya Idris Andrianata Kesuma, *Pemberontakan Peta di Blitar* diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit fakultas sosial dan politik Universitas Gadjah Mada (1973). Karya penelitian ini mengungkapkan kronologis pemberontakan Peta, tetapi penjelasan mengenai tokoh perjuangan Supriyadi tidak banyak dibahas dalam karya ini. Karya ini hanya membahas pemberontakan Peta di Blitar yang dipimpin Supriyadi secara umum.

Edy Burhan Arifin, "Pemberontakan Tentara Peta di Blitar: Sebuah Kesaksian Sejarah", dalam Purbo S. Suwondo, *Peta Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa dan Sumatera 1942-1945*, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Pustaka Sinar Harapan (1996) ditulis oleh Purbo S. Suwondo. Dalam kajiannya, peneliti menyajikan kumpulan-kumpulan tulisan tentang peristiwa-peristiwa Tentara Peta dan pelaku-pelakunya dengan peneliti berbeda-beda. Buku ini boleh dikatakan padat memuat data pemberontakan Peta, termasuk data peranannya Supriyadi sebagai pemimpin perlawanan. Yang berbeda dari kajian peneliti adalah bahwa peneliti hanya memfokuskan tulisan pada pemberontakan Peta.

Berkaitan dengan acuan di atas, masalah pokok yang menjadi kajian dalam karya ini secara khusus belum ada yang membahas. Meskipun ada yang meneliti, tetapi dengan menggunakan tinjauan yang berbeda dan penelitian ini lebih memfokuskan pada pemberontakan Peta di Blitar, sehingga hasilnya pun berbeda. Oleh karena itu kajian atas hal-hal tersebut menarik untuk dilakukan.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lalu. Dengan penelitian sejarah itu, diharapkan dapat dihasilkan sebuah penelitian tentang berbagai hal mengenai pemberontakan Peta di Blitar serta situasi dan kondisi sosial keagamaan masyarakat pada waktu itu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik. Rudolf salah satu seorang penganut teori ini, ia menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di dalam struktur sosial tertentu ditunjukkan oleh adanya dua pihak yang bersitegang atau berselisih. Pihak pertama adalah pihak yang cenderung kuat dan berkuasa, sementara pihak lainnya adalah kelompok lemah yang dikuasai. Dalam hubungan tersebut kelompok yang dikuasai merasa tertindas dan dirugikan. Kondisi ini selanjutnya memunculkan tokoh panutan yang mengokohkan terbentuknya kelompok konflik.¹⁵ Intervensi atau campur tangan pemerintah pendudukan

¹⁵ K. J. Veegel. *Realita Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 210.

Jepang atas bangsa Indonesia telah menghancurkan daerah Asia Timur, maka pemerintah pendudukan Jepang dalam hal ini merupakan pihak pertama yang cenderung kuat dan berkuasa. Penduduk Indonesia sebagai pihak lain adalah kelompok lemah yang dikuasai. Oleh karena itu penduduk Indonesia yang dikuasai oleh Jepang merasa tertindas dan dirugikan. Situasi ini memunculkan tokoh panutan yaitu Supriyadi yang mengokohkan terbentuknya kelompok konflik yaitu pasukan yang dipimpinnya untuk melakukan pemberontakan terhadap Jepang.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Karl Marx mengenai teori konflik, ia memandang bahwa sistem sosial dibagi menjadi dua, pertama adalah kelompok penindas, kedua adalah kelompok yang ditindas.¹⁶ Hubungan antara kedua kelompok tersebut bersifat eksploitatif atau pemerasan. Kelompok yang berkuasa selalu memberlakukan nilai-nilai dan pandangan-pandangannya atas kelompok yang dikuasainya. Apa yang dianggap baik oleh golongan yang berkuasa harus diakui sebagai sesuatu yang baik pula oleh golongan yang lemah. Golongan yang berkuasa selalu memaksakan kehendaknya atas golongan yang dikuasai. Dalam hal ini rakyat Indonesia adalah kelompok yang ditindas oleh pemerintahan Jepang. Jepang selalu membuat peraturan-peraturan terhadap rakyat Indonesia, sehingga rakyat Indonesia sangat dirugikan. Adapun peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh Jepang harus selalu ditaati oleh rakyat Indonesia, meskipun

¹⁶ H. Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 101.

aturan itu sangat bertentangan dengan adat istiadat masyarakat Indonesia, misalnya Jepang memaksa kerja rodi dan menyerahkan hasil pertanian, seperti padi dan gandum.

Pandangan lain mengenai teori konflik yang diungkapkan Dahrendorf, ia melihat keteraturan apapun yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas.¹⁷ Jepang merupakan penguasa, sedangkan rakyat Indonesia adalah orang yang dikuasai. Hal ini seperti yang dialami rakyat Indonesia sebelum terjadi pemberontakan Peta, Jepang selalu membuat aturan-aturan yang harus ditaati oleh orang-orang Indonesia. Pada hakikatnya aturan-aturan dari pihak Jepang adalah pemaksaan kepada orang-orang Indonesia untuk mentaatinya sehingga tercipta keteraturan dalam masyarakat.

Selain teori itu, peneliti juga menggunakan pendekatan *behavioral* yang diungkapkan Robert. F. Berkhofer yakni pendekatan yang tidak hanya tertuju pada kejadiannya saja, tetapi tertuju pada pelaku sejarah dan situasi riil. Bagaimana perilaku sejarah menafsirkan situasi yang dihadapinya, sehingga dari penafsiran tersebut muncul tindakan yang menimbulkan suatu kejadian, dan selanjutnya timbul konsekuensi (pengaruh) dari tindakannya berkenaan dengan perilaku pemimpin.¹⁸ Supriyadi memahami situasi riil dalam masyarakatnya, dari

¹⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*, cet. keempat, terj. Alimanda (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 26

¹⁸ Robert. F. Berkhofer, Jr, *A Behavioral Approach to Historical Analysis* (New York: Free Press, 1971), hlm. 67-73.

pemahaman itulah dia membuat sebuah tindakan untuk mengatasi situasi tersebut dengan cara melakukan pemberontakan terhadap Jepang. Sebagai bukti bahwa tindakan Supriyadi benar-benar sesuai dengan situasi riil di lingkungannya. Pemberontakan Peta di Blitar mendapat respon baik dari masyarakat dan tokoh-tokoh Indonesia. Respon tersebut merupakan dukungan bagi Supriyadi sebagai pemimpin dalam melakukan pemberontakan melawan bangsa Jepang.

Teori konflik yang diungkapkan Rudolf, Karl Marx, dan Dahrendorf, menurut peneliti, sangat tepat dan cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. Alasannya adalah ketika pemerintahan Jepang yang menjadi kelompok yang kuat, mereka berusaha merubah dan menghapus budaya, agama, dan pendidikan yang dianut oleh orang-orang Indonesia sejak lama. Perubahan dan penghapusan tersebut dilakukan dengan cara kekerasan dan paksaan. Hal tersebut mengakibatkan munculnya pemberontakan terhadap pendudukan Jepang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang obyektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitiannya.¹⁹

Penelitian ini merupakan penelitian yang ingin mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis dokumen-dokumen tertulis dan peninggalan masa

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 12.

lampau, kemudian direkonstruksikan secara imajinatif melalui proses historiografi.²⁰ Dalam penelitian sejarah, prosedur yang harus dilalui mempunyai empat tahap, yaitu:

1. Heuristik atau pengumpulan data

Suatu teknik pengumpulan data, baik itu tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.²¹ Di sini peneliti mengumpulkan buku maupun tulisan-tulisan hasil penelitian yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul di atas. Kemudian sumber-sumber tersebut dikumpulkan dengan mengunjungi toko buku dan perpustakaan-perpustakaan yang ada di Yogyakarta.

2. Verifikasi atau kritik sumber

Verifikasi yaitu tahap menguji keabsahan sumber-sumber yang telah terkumpul dan dievaluasi baik melalui kritik intern maupun ekstern.

Kritik intern digunakan untuk mengetahui apakah sumber sejarah itu dapat dipercaya atau tidak, sedangkan kritik ekstern untuk mengetahui keotentikan (keaslian) suatu sumber sejarah.²² Dalam hal ini mengetahui keaslian sumber dengan melihat bentuk tulisan dicocokkan dengan tahun terbit dan dibandingkan dengan karya-karya yang lain. Adapun kritik intern yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran data dilakukan dengan membanding-bandingkan berbagai

²⁰ Louis Gottshalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 23.

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23

²² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59.

sumber yang ada, baik berbahasa Inggris, dan Indonesia. Informasi yang paling banyak disebut diyakini sebagian sumber yang lebih bisa dipercaya.

3. Interpretasi

Interpretasi dilakukan terhadap sumber yang didapatkan. Interpretasi atau penafsiran dilakukan terhadap fakta-fakta yaitu rangkaian fakta setelah peneliti mengumpulkan sumber-sumber dan dikelompokkan menjadi satu berdasarkan kerangka teori yang disebut diatas.

4. Historiografi

Historiografi yaitu menyusun deskripsi secara kronologis sehingga menjadi uraian sejarah yang utuh, yaitu untuk menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.²³ Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian ini yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁴ Peneliti berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya tentang pemberontakan Peta di Blitar, sehingga menjadi sebuah rangkaian yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar lebih mudah dipahami.

²³ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22.

²⁴ Dudung, *Metode Penelitian*, hlm. 67.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini akan disusun dalam beberapa bab. Agar penelitian skripsi tidak keluar dari garis permasalahan, maka sistematika pembahasan akan dibagi ke dalam lima bab yaitu:

Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya, serta memberikan arah penelitian dilakukan.

Bab kedua menjelaskan tentang latar belakang pemberontakan Peta di Blitar mulai dari riwayat singkat Supriyadi, Kebijakan politik Jepang terhadap Peta. Bab ini juga membahas lahirnya Peta (pembela tanah air). Pembahasan mengenai hal tersebut sangat perlu karena untuk memberikan gambaran tentang terjadinya pemberontakan yang dikaji.

Bab ketiga membahas tentang pemberontakan Peta di Blitar, dalam pembahasannya akan diuraikan persiapan-persiapan pemberontakan Peta, dan jalannya pemberontakan Peta. Pembahasan ini dibahas untuk memberi gambaran tentang pemberontakan dan bagaimana proses-proses persiapan dalam jalannya pemberontakan tersebut.

Bab keempat membahas pengaruh pemberontakan Peta di Blitar yang meliputi pengaruhnya dalam mewujudkan Indonesia merdeka dan perubahan

sikap Jepang kepada Bangsa Indonesia. Pembahasan mengenai hal tersebut perlu untuk mengetahui proses kemerdekaan dikemudian hari.

Bab kelima sebagai bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam memberi kesimpulan, peneliti melihat kembali rumusan masalah, analisis, dan pembahasan bab-bab sebelumnya untuk ditarik menjadi kesimpulan. Selain itu, peneliti juga memberi saran-saran untuk kajian-kajian tersebut.

BAB II

LATAR BELAKANG PEMBERONTAKAN PETA DI BLITAR

A. Riwayat Singkat Supriyadi

Latar belakang kehidupan seseorang dalam kajian tokoh adalah pekerjaan yang tidak boleh terabaikan. Dari latar belakang kehidupan ini nantinya dapat diketahui faktor-faktor pembentuk kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara berfikir dan bertingkah laku. Telaah atas latar belakang seseorang tokoh menyebabkan adanya kecenderungan perkembangan literatur sejarah.¹

Supriyadi nama aslinya Priyambodo lahir pada tanggal 13 April 1923 di Trenggalek, Jawa Timur. Ayahnya bernama Darmadi, seorang pegawai Pamong Praja, dan istrinya bernama Rahayu. Sejak kecil ia ditinggal mati oleh ibunya dan ayahnya kawin lagi dengan kerabatnya, yakni Soesilih. Sejak kecil ia dekat dan pernah diasuh oleh *eyang kakung* atau kakek tiri (ayah Soesilih) yang bernama Sosrodihardjo seorang mantri guru di Kertosono. Pada waktu itu Sosrodihardjo sudah memprediksikan atau meramalkan bahwa Priyambodo yang kemudian atas kemauannya namanya diganti menjadi Supriyadi mempunyai kelebihan-kelebihan, jika dibandingkan anak-anak lain yang seumurannya. Dari Sosrodihardjo inilah Supriyadi dinasihati dengan nilai-nilai heroik atau berjiwa pahlawan yang bersumber pada pahlawan-pahlawan pewayangan sehingga nantinya ikut membentuk kepribadian Supriyadi yang lebih mengutamakan

¹ A. Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 1988), hlm. 60.

kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadi. Supriyadi juga dibekali dengan ilmu-ilmu kejawaan seperti: *tirakat* (mengasingkan diri), *nglakoni*, *semedi* (meditasi/perenungan) dan sebagainya.² Selain itu, Supriyadi mendapatkan pendidikan formal yang memadai pada masa kolonial Belanda, yaitu di ELS (*Europesche Lagere School*) atau Sekolah Dasar, dan meneruskannya ke MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) atau SMP di Madiun, kemudian sekolah Pamong Praja dengan mulus karena dia termasuk anak yang cerdas.³

Setelah mengikuti latihan semi militer kepemudaan di Tangerang pada Zaman Jepang, ia menjadi anggota-anggota *Bo-ei Gyugu*, pasukan pembela tanah air, dan ditempatkan di *Peleton I* kompi III pasukan Peta di Blitar sebagai komandan. Menyaksikan kekejaman tentara Jepang terhadap bangsa Indonesia, hatinya tergerak. Tanggal 14 Februari 1945, ia memimpin pemberontakan terhadap Jepang. Meskipun gerakan itu dapat dipadamkan dalam waktu relatif singkat, sejumlah serdadu Jepang terbunuh. Para prajurit pemberontakan kemudian menyingkir.

Jepang mengajak pasukan pemberontakan yang masih tersisa kembali ke *tangsi* atau asrama tentara dengan jaminan bahwa mereka tidak akan dihukum. Sejumlah anak buah Supriyadi kemudian menyerahkan diri. Ternyata mereka dilucuti, ditahan, disiksa, dan dihadapkan ke pengadilan militer Jakarta. Enam di

² Edy Burhan Arifin, "Pemberontakan Tentara Peta di Blitar: Sebuah Kesaksian Sejarah", hlm. 166.

³ Arya Ajsaka, *Mengenal Pahlawan Indonesia* (Depok: Kawan Pustaka, 2004), hlm 120.

antara mereka dihukum mati, sebagian dimasukkan penjara Cipinang, dan sebagian lagi diasingkan ke Gombyak, Jawa Timur, daerah yang terkenal tandus. Dalam kabinet presidensial RI yang pertama, nama Supriyadi tercantum sebagai menteri Keamanan Rakyat. Karena ia tidak pernah muncul, jabatannya itu dialihkan kepada Jenderal Sudirman.⁴

B. Kebijakan Politik Jepang terhadap Peta

Sebelum menginvasi Indonesia, Jepang mengetahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia yang saat itu masih dikuasai pemerintahan Hindia Belanda memeluk agama Islam, maka sejak pertengahan tahun 1930-an Jepang telah berusaha untuk menarik umat Islam ke pihaknya dan merespon perkembangan Islam di negeri itu.⁵ Untuk menarik simpati umat Islam, maka usaha yang dilakukan Jepang yaitu mengundang orang-orang Islam dari luar negeri menghadiri pameran Islam di Tokyo pada bulan September 1939.⁶ Hal ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian umat Islam yang selama ini tertuju ke Timur Tengah agar pindah ke Jepang.

⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 15 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 419-420.

⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hlm. 100.

⁶ Harry J. Benda, *The Crescent and Rising Sun: Islam Indonesia Under Japanese Occupation*, hlm. 134.

Beberapa hari menjelang pendaratan tentara Jepang di Indonesia, radio Tokyo berkoak-koak menyiarkan bahwa mereka akan datang membebaskan bangsa Indonesia dan akan menghormati dan menjunjung tinggi agama Islam.⁷ Pamflet-pamflet disebar dari pesawat yang memuat gambar-gambar bendera Jepang dan Indonesia dengan pesan “kita bangsa yang sama dan ras yang sama”. Terdapat juga pamflet-pamflet yang menunjuk ramalan Djayabaya “Baginda Djoyabaya telah bersabda, orang berkulit kuning akan datang dari Utara untuk membebaskan orang Indonesia dari perbudakan Belanda, maka carilah orang kulit kuning”.⁸

Setelah pemerintahan kolonial Hindia Belanda diusir dari wilayah Indonesia oleh Jepang pada bulan Maret 1942 tanpa pemberontakan yang berarti, maka Jepang telah menunjukkan eksistensinya. Awal datangnya Jepang ini disambut dengan penuh antusias bukan hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh seluruh bangsa Indonesia.⁹ Kedatangan Jepang ini semakin disenangi karena Jepang mengizinkan bendera Merah Putih, dan dikumandangkannya lagu kebangsaan Indonesia Raya, dua hal penting yang dulu dilarang oleh pemerintahan Hindia Belanda.¹⁰ Setelah pemerintahan Hindia Belanda menyerahkan kekuasaannya tanpa syarat kepada Jepang tanggal 8 Maret 1942, kemudian Jepang mengubah

⁷ *Ibid.*, hlm. 138. lihat juga Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim*, hlm. 39.

⁸ Bob Hering, *Soekarno Funding Father of Indonesia 1901-1945* (Leiden: KITLV Press. 2002), hlm. 278.

⁹ Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, hlm. 95.

¹⁰ George Mc Turnan Kahin, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik, Nasional dan Revolusi di Indonesia* (Solo: Sebelas Maret University Press), hlm. 130.

kebijakan politik secara radikal.¹¹ Pemerintah Jepang yang diwakili oleh Jenderal Imamura, kemudian mengeluarkan Undang-Undang No 2 tanggal 8 Maret 1942 dan Undang-Undang No 3 tanggal 20 Maret 1952 yang garis besarnya berisi melarang rakyat Indonesia untuk melakukan aktivitas politik. Kebijakan politik Jepang ini menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan rakyat Indonesia. Karena pihak Jepang tidak segan-segan menggunakan cara-cara kasar dan sadis terhadap orang yang dianggap membangkang. Di Jawa Timur pihak Jepang melakukan pembunuhan Bupati Sitobondo, Bondowoso, Puger, setelah itu dilanjutkan di Karesidenan Malang dan lain sebagainya.¹²

Dalam bidang ekonomi pemerintah Jepang berusaha mengeksploitasi kekayaan bumi Indonesia. Pemerintah Jepang menjalankan politik ekonomi dengan sistem *autarki* yakni suatu sistem ekonomi perang di mana segala daya dan tenaga serta usaha di bidang perekonomian diserahkan untuk kepentingan Jepang. Kebijakan politik ekonomi tersebut menyebabkan seluruh kekayaan Indonesia dikuasai oleh tentara Jepang, sehingga kehidupan ekonomi rakyat Indonesia sangat menderita. Pihak Jepang mendirikan *keizeibu* yaitu suatu badan yang bertugas untuk mengambil bahan makanan seperti padi, jagung, dan sebagainya dari rakyat Indonesia. Rakyat diwajibkan untuk menyerahkan bahan makanan tersebut, jika terdapat rakyat yang membangkang akan dikenakan hukuman yang berat.

¹¹ Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, hlm. 97.

¹² Idris Adrianata Kusuma, *Pemberontakan Peta di Blitar*, hlm. 8.

Kondisi yang demikian mengesankan terjadi di sekitar Blitar dan Indonesia secara umum, di mana banyak rakyat di pedesaan mati keleparan sehingga timbul rasa benci di kalangan anggota Peta dan pemuda-pemuda Indonesia terhadap orang-orang Jepang yang dianggap sebagai biangkeladi kesengsaraan rakyat. Kebencian salah satunya anggota Peta di Blitar semakin mendalam setelah mereka melihat praktek *romusha* yang mempekerjakan rakyat Indonesia secara paksa untuk membuat benteng pertahanan di daerah pantai selatan Blitar. Para pekerja *romusha* diperlakukan secara tidak manusiawi sehingga banyak di antara mereka yang meninggal dalam pekerjaannya. Kebencian anggota tentara Peta Blitar semakin memuncak karena perlakuan orang-orang Jepang yang tidak baik terhadap gadis maupun wanita-wanita muda di sekitar Blitar. Pada awalnya mereka dijanjikan untuk dipekerjakan di Jepang, namun sampai Surabaya dijadikan wanita penghibur untuk kepuasan tentara Jepang.¹³

Sudah sejak lama Jepang menyadari bahwa untuk menguasai wilayah Indonesia yang mayoritas beragama Islam, Jepang harus merebut simpati dari umat Islam. Atas dasar itu kemudian Jepang menyusun strategi yaitu dengan berusaha menjalin hubungan baik dengan umat Islam, mendekati ulama sebagai unsur dunia timur, mendirikan lembaga-lembaga keislaman dan menampung semua permasalahan yang ada kaitannya dengan dunia Islam.

¹³ Edy Burhan Arifin, "Pemberontakan Tentara Peta di Blitar: Sebuah Kesaksian Sejarah", hlm. 163-165.

Sejak awal kedatangannya, usaha yang dilakukan Jepang terhadap bangsa Indonesia, ialah menjadikan Indonesia seperti Mausyuria, Korea, dan Formusu (Taiwan) yang telah berhasil di-Nippon-kan, dalam arti, Jepang dominan di bidang politik, ekonomi dan menggantikan kebudayaan Indonesia dengan budaya Jepang.¹⁴

Tujuan Jepang untuk me-Nippon-kan jelas sekali terlihat. Setelah Jepang mendarat di Indonesia, propagandanya yang terpokok ialah berintikan hal-hal yang mempercepat proses Nipponisasi bangsa Indonesia dan memaksa rakyat untuk menerima Nipponisasi.¹⁵ Untuk dapat me-Nippon-kan bangsa Indonesia, seluruh pengaruh kebudayaan Barat dan Arab diganti dengan kebudayaan Jepang. Langkah-langkahnya yang pertama ialah, menjadikan bahasa Jepang sebagai *Linua Franca*, sebab melalui bahasalah kebudayaan lebih cepat untuk disusupkan. Untuk menghapuskan pengaruh Arab, Jepang juga tidak mengizinkan dibuka kembali sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Bahkan bahasa Arab tidak boleh diajarkan di pesantren. Bahasa Arab yang sudah menjadi huruf Melayu pun dilarang diajarkan. Larangan ini kemudian terpaksa dicabut karena mendapatkan tantangan keras dari umat Islam.¹⁶

Untuk mempercepat proses Nipponisasi Jepang menggunakan semua saluran. Saluran yang paling penting untuk proses Nipponisasi ialah pendidikan. Berkaitan

¹⁴ Harry J. Benda, *The Crescent and Rising Sun: Islam Indonesia Under Japanese Occupation*, hlm. 140-141

¹⁵ Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim*, hlm. 105-106.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 108.

dengan masalah pendidikan, Jepang menyusun kurikulum baru yang berlaku bagi sekolah umum maupun bagi madrasah. Karena dengan begitu Jepang dapat dengan mudah mengawasi pendidikan Islam, baik yang terorganisasi maupun yang tidak terorganisasi. Dalam kurikulum baru yang berlaku bagi sekolah umum maupun bagi madrasah, bahasa Jepang dijadikan sebagai mata pelajaran pokok. bagi madrasah-madrasah yang memakai buku teks Arab harus seizin *Shumubu*. Setelah selesai mengatur kurikulum, langkah berikutnya adalah mendirikan organisasi *Seinendan* (Korp Pemuda). Tujuan didirikannya organisasi ini untuk menjadikan para pemuda mengikuti budaya dan tradisi Jepang.¹⁷

Upaya Jepang yang lain untuk me-Nippon-kan umat Islam Indonesia, yaitu menghapus ide pan-Islam¹⁸ dan diganti dengan Pan-Asia, di mana Jepang sebagai pemimpinya.¹⁹ Dalam usaha menghapuskan ide Pan-Islam, Jepang menjelaskan bahwa *Hokkoichiu* (persaudaraan dunia) mempunyai persamaan dengan cita-cita Islam. Haji Abdul Muniam Inada kepala Biro I *Shumubu* menulis: “Semangat *Dai Nippon* dan Islam sangat dekat satu sama lain, tidak ada perbedaan identitas yang menunjukkan satu lebih unggul dari pada yang lain”.²⁰

Runtuhnya kekuasaan penjajah kolonial Belanda di Indonesia ketangan Jepang yang berlangsung sangat singkat telah menimbulkan kekaguman bagi bangsa Indonesia. Kejadian itu juga telah meningkatkan harapan bagi bangsa

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 108-109.

¹⁸ Pan-Islam tujuannya untuk menyelamatkan dan memelihara kehormatan serta kejayaan umat Islam di seluruh dunia. Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim*, hlm. 166.

¹⁹ Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, hlm. 98.

²⁰ Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim*, hlm. 110-111.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pokok-pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini, perlu kiranya diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pemberontakan Peta di Blitar timbul, karena pemerintahan Jepang yang sewenang-wenangnya menghancurkan rakyat Indonesia dengan memaksa untuk kerja paksa (*romusha*), dijadikan serdadu, penyerahan hasil bumi secara paksa, rakyat Indonesia disuruh kerja paksa tetapi tidak dapat menikmati hasilnya. Di samping itu, Jepang menggunakan janji-janji untuk menarik perhatian rakyat Indonesia, yaitu menjanjikan akan diberi kemerdekaan di kemudian hari, rakyat tunduk dan membantu kekurangan Jepang untuk menjadi negara yang maju. Melihat sikap demikian, timbul semangat nasionalisme di dada pemuda Indonesia. Kemudian para perwira dan para anggota Peta mengadakan suatu rapat-rapat yang dipimpin oleh Supriyadi. Hasil rapat tersebut kesepakatan mengadakan pemberontakan karena sudah tidak tahan lagi melihat penderitaan rakyat dan ingin mewujudkan kemerdekaan. Akhirnya pada tanggal 14 Februari 1945 pemberontakan Peta dimulai, dengan diawali tembakan-tembakan mortir. Tetapi pemberontakan tersebut dengan mudah dipadamkan tentara Jepang, dan para pelaku pemberontakan diadili oleh Jepang. Mereka ada yang mendapat hukuman mati dan hukuman penjara seumur hidup.

Untuk melakukan pemberontakan, Supriyadi membentuk sebuah rombongan-rombongan untuk mempermuda dalam pengepungan pemerintahan Jepang. Adapun rombongannya adalah: Rombongan utara dipimpin oleh *Shodancho* Sunardjo dan Supriyadi. Jumlah rombongan ini sebanyak dua *peleton*. Rombongan timur dipimpin oleh *Shodancho* Sunanto. Rombongan ini bergerak ke jurusan Malang melalui Ngatan. Jumlah peserta rombongan sebanyak dua Pleton. Rombongan ini bergerak ke arah timur menghadang bala bantuan dari *Katagiri Butai* Malang, dan rombongan dari selatan dipimpin oleh *Shodancho* Dasrip dan *Budancho* Imam Badri menyerang orang-orang Jepang yang ada di Pantai Selatan pada malam hari. Kemudian rombongan Barat dipimpin oleh *Shodancho* S. Djono dan *Shudanco* Muradi. Rombongan ini bergerak ke arah barat menuju jurusan Pare, Kediri dan Nganjuk bersama-sama dengan rombongan di bawah *Shodancho* Muradi, sehingga rombongan ini bergabung menjadi pasukan. Tetapi bentuk-bentuk tersebut tidak berhasil karena kurangnya komunikasi antar ketua rombongan-rombongan lainnya.

Dalam pemberontakan Peta di Blitar mengalami kegagalan, tetapi dari kegagalan tersebut mendorong pemuda Blitar khususnya dan pemuda Indonesia pada umumnya untuk merdeka. Di samping itu, Jepang terdesak angkatan perang Asia Timur Raya dan Sekutu kemudian dibentuknya BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), ini adalah salah satu dari pengaruh pemberontakan Pera di Blitar dan dapat mempengaruhi kemerdekaan.

B. Saran

Setelah penulisan skripsi ini dapat terealisasikan kepada pembaca dan penuntut ilmu penulis kemukakan berbagai saran sebagai berikut:

1. Perjuangan Supriyadi dalam pemberontakan Peta di Blitar pada masa pendudukan Jepang ditempuh untuk menuju kemerdekaan Indonesia lepas dari cengkraman penjajah, dapat dijadikan sebagai motifasi untuk menjaga dan mengisi kemerdekaan Indonesia dengan hal-hal yang positif. Oleh karena itu, kepada generasi muda hendaknya meneladani perjuangan Supriyadi.
2. Diharapkan ada usaha-usaha di pihak umat untuk mendokumentasikan bahan penulisan tentang tokoh-tokoh perjuangan yang telah banyak berjasa khususnya umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya.
3. Penulis juga menyarankan kepada generasi pecinta ilmu keislaman untuk dapat mengkaji secara objektif mengenai perjuangan tokoh-tokoh Indonesia, dengan tujuan untuk lebih memperkaya khasana intelektual di Indonesia.

Dengan kesimpulan serta saran-saran dari penulis, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat, Amiiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Subardjo Djoyodisuryo. *Kesadaran Nasional*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Ahmad Syafii Ma'arif. *Islam dan Masalah Kenegaraan, Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Amrin Imron. *Pemberontakan Peta Blitar*. Semarang: Mandira Jaya. 1984.
- A.H., Nasution. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jilid I. Bandung: Angkasa. 1984.
- A. Muin Umar. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Pres. 1988.
- Arya Ajsaka. *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Depok: Kawan Pustaka. 2004.
- Benda, Harry J. *The Crescent and Rising Sun: Islam Indonesia Under Japanese Occupation. 1942-1945*. diterj. Dhaniel Dhakidae. Bulan Sabit dan Matahari Terbit. *Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Taja. 1980.
- Boland, B. J. *The Struggle of Islam in Indonesian Modern 1945-1972*. diterj, Safroddin Bahar, *Pergumulan Islam Indonesia 1945-1972*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Deliar Noer. "Islam dan Politik Indonesia", dalam *Majalah Prisma*, tanggal 8 Agustus 1979.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana. 1999.
- Edy Burhan Arifin. "Pemberontakan Tentara Peta di Blitar: Sebuah Kesaksian Sejarah". Purwo S. Suwondo. *Peta Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa dan Sumatera 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 15. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka. 1991.
- George. Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Gand. cet. keempat*. terj. Alimanda. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- G. Mudjanto. *Sekitar Indonesia Abad ke-20*. Jilid I. Yogyakarta: Kanisius. 1988.

- Hamka. *Ayahku, Riwayat Hidup H.A. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta: Djaja Murni, 1988.
- Hasan. al-Banna. *Menuju Sinar Terang*. diterj. Abdullah Salim & Asyhari Marzuqi Yogyakarta: NURMA Media Idea. 2004.
- Hering, Bob. *Soekarno Funding Father of Indonesia 1901-1945*. Leiden: KITLV Press. 2002.
- Idris Andrianata Kesuma. *Pemberontakan Peta di Blitar*. Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada. 1973.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya. 1995.
- _____. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana. 1994.
- Khoirul Fathoni dan Muhammad Zein. *NU Paska Khitah. Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah*. Yogyakarta: MW Mandala. 1992.
- Louis, Gottshalk. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1985.
- Mc Turnan Kahin, George. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik, Nasional dan Revolusi di Indonesia*. Solo: Sebelas Maret University Press.
- Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata. 1964.
- _____. *Pemberontakan PETA di Blitar Melawan Jepang*. Jakarta: PT GM. 1968.
- _____. *Tentara Peta pada Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 1979.
- _____. *Pemberontakan Tentara Peta di Blitar terhadap Kekuasaan Fasis Jepang*. ttp.: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjat. T.t.
- Nourouzzaman Shiddiqi. *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Riclefs, M.C., *A Histori of Modern Indonesia* terj. Dharmono Harjhowijono. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gaja Mada Universitas Press. 1998.

Robert, F. Berkhofer. Jr. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: Free Press. 1971.

Rustam. E. Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah. Teori Filsafat Sejarah. sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.

Saifuddin Zuhri. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Bandung: PT Ma'arif, 1977.

Sartono Kartodirdjo. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugruho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. jilid VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.

Sewan Susanto. *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1985.

Sidik Kertopadi. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Jakarta: Yayasan Pembaharuan. 1961.

Veege, K.J. *Realita sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosial*. Jakarta: Gramedia. 1984.

<http://forum.komunitashistoria.org/index.php?topic=44>, diakses 01 Oktober 2009.

http://www.smkn3blitar.com/index.php?option=com_content&view=article&id=48:sejarah-blitar&catid=45:blitar, diakses 15 Oktober 2009.

<http://am3thystx.blogspot.com/2009/01/zaman-pendudukan-jepang.html>, diakses 1 Oktober 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Suriyatun
Tempat/tgl. Lahir : Jepara, 17 September 1985
Nama Ayah : H. Kusairi
Nama Ibu : Hj. Shofiyah
Asal Sekolah : SMA Walisongo Pecangan Jepara
Alamat Yogyakarta : PP. Nurul Ummah JL. Raden Ronggo 982
Kotagede Yogyakarta
Alamat Rumah : Sowan Kidul RT/RW 02/04 Kedung Jepara
No. HP : 085290021295

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK 1993 tahun lulus 1994
 - b. MI 1994 tahun lulus 1998
 - c. MTs 1998 tahun lulus 2002
 - d. SMA 2002 tahun lulus 2004
 - e. Kuliah 2004 tahun lulus 2009
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Ponpes. Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Yogyakarta, November 2009

(Suriyatun)